

EVOLUSI PERAN PEREMPUAN DALAM POLITIK DI ERA GLOBALISASI

Elyzabeth B. Nasution, S.I.P., M.A.¹⁾, Junika Gozal²⁾, Monica Kirana³⁾

¹⁾ Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang

²⁾ Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang

³⁾ Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang

e-mail: elyzabeth.nasution@uph.edu, gozaljunika@gmail.com, monicakira218@gmail.com

ABSTRAK

Teori Feminisme lahir karena adanya kondisi tidak berimbang antara hak laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan menolak untuk menerima pendapat yang telah melekat, bahwa tugasnya hanyalah mengurus rumah, dapur, suami dan anak saja. Hak para perempuan di bidang lain seakan-akan diabaikan dan tidak diakui. Dalam dunia yang patrialis, perempuan hanyalah objek yang tidak boleh memiliki pendapat dan tidak boleh berpendapat, sehingga sering kali masih mendapat ketidakadilan, salah satunya dalam bidang politik. Sebagai reaksi terhadap hal tersebut, timbul gelombang Feminisme. Gelombang Feminisme timbul dalam empat gelombang, yang antara lain memperjuangkan hak perempuan di bidang politik. Globalisasi, yang telah membuat dunia terhubung satu sama lain dan memperlancar informasi yang ada, telah membantu memperbesar gerakan feminis dan menggerakkan banyak kaum perempuan untuk sadar akan haknya. Penelitian ini menggunakan metode historis komparatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan erat dengan tema makalah dan membandingkannya. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa semakin terintegrasinya dunia melalui globalisasi turut menjadi dorongan atas perkembangan bagi peran perempuan dalam bidang politik.

Kata Kunci: Feminisme, Globalisasi, Politik

BAB I Pendahuluan

Peran perempuan sejak dulu dibatasi karena adanya konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat terhadap gender tersebut. Untuk dapat mengerti ini, sebelumnya kita harus dapat membedakan antara “jenis kelamin” dan “gender”. Dalam pengertian yang paling dasar, jenis kelamin ditentukan secara biologis dan gender ditentukan secara budaya. Jenis kelamin meliputi sifat struktural, fungsional, dan perilaku makhluk hidup

yang ditentukan oleh kromosom seks. Jenis kelamin jadi lebih mengacu kepada perbedaan-perbedaan dalam struktur dan fungsi alat-alat reproduksi yang dibedakan sebagai laki-laki dan perempuan, dan dari perbedaan-perbedaan fisiologis lainnya yang diakibatkannya. Sedangkan, gender dapat dianggap sebagai sifat perilaku, budaya, atau psikologis yang biasanya

dikaitkan dengan satu jenis kelamin.¹ Dapat disimpulkan dari definisi di atas bahwa gender merujuk kepada karakteristik yang diasosiasikan kepada jenis kelamin tertentu. Muncul beberapa stigma kurang baik untuk gender perempuan. Hal inilah yang akan kita teliti dalam makalah.

Kesetaraan gender adalah keinginan dari masing-masing gender, baik perempuan maupun laki-laki untuk diperlakukan dengan adil. Tidak ada pembakuan peran, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam berbagai bidang, termasuk untuk mengemukakan pendapat dan terlibat dalam bidang perpolitikan, yang berarti memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Timbulnya keinginan tersebut karena adanya ketidakadilan gender, yang berupa perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran terhadap perempuan, di mana perempuan seolah-olah diperlakukan sebagai “warga negara nomor dua”, yang tugasnya hanya di bagian dapur dari rumahnya dan di kamar tidur. Perempuan juga dianggap memiliki derajat sosial dan bahkan kapabilitas fisik, emosional dan kognitif yang lebih rendah daripada laki-laki. Anggapan ini mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya, maupun hak dasar

dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan lain-lain.

Sudah banyak gerakan yang muncul untuk melawan stigma-stigma negatif terhadap kaum perempuan. Gerakan-gerakan tersebut didasarkan oleh pemikiran Feminisme. Feminisme adalah komitmen intelektual dan gerakan politik yang mencari keadilan bagi perempuan dan mengakhiri seksisme dalam segala bentuk. Dimotivasi oleh pencarian keadilan sosial, penyelidikan feminis menyediakan berbagai perspektif tentang fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik.²

Dalam era globalisasi, pemikiran seperti Feminisme dapat tersebar dengan cepat dan luas. Globalisasi meningkatkan akses ke informasi, terutama melalui televisi dan Internet, memungkinkan negara-negara untuk belajar tentang adat istiadat sosial di tempat lain, yang dapat mengubah persepsi dan mempromosikan penerapan sikap yang lebih egaliter.³ Faktor seperti globalisasi dapat membantu memperkenalkan konsep Feminisme kepada masyarakat yang masih memegang norma “tradisional” tentang kedudukan perempuan di dunia modern ini. Meskipun terdapat peningkatan peluang dan akses bagi banyak perempuan di banyak negara, kesenjangan gender yang besar tetap ada di beberapa daerah.

Namun, tetap saja kita tidak dapat mengabaikan peran perempuan yang telah meningkat di tatanan global sekarang. Di berbagai aspek, dari lingkup keluarga sampai negara, perempuan mulai

¹ Torgrimson, B. N., & Minson, C. T. (2005). Sex and gender: What is the difference? *Journal of Applied Physiology*, 99(3). doi:<https://doi.org/10.1152/jappphysiol.00376.2005>.

² McAfee, N. (2018, 28 Juni). *Feminist Philosophy*. Diakses pada 29 November 2020,

dari <https://plato.stanford.edu/entries/feminist-philosophy/>

³ World Bank, (2011), “Globalization's Impact on Gender Equality: What's happened and what's needed,” in *World Development Report 2012: Gender Equality*, World Bank, Washington DC, ch. 6.

mengambil posisi yang sebelumnya tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan nilai yang dipegang masyarakat. Salah satunya di bidang politik. perempuan sejak dulu dicap tidak dapat memiliki suara, apalagi bekerja dan memimpin dalam bidang politik. Seiring dengan perkembangan zaman (dan perjuangan banyak aktivis), hal tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil lagi untuk kaum perempuan. Banyak jabatan politik yang

telah diisi oleh perempuan, bahkan sampai jabatan tertinggi yang bisa dipegang di suatu negara.

Dari penjabaran di atas, telah diberikan gambaran singkat tentang topik yang akan ditelaah dalam makalah ini. Penulis ingin mengamati dan meneliti bagaimana perkembangan peran perempuan dalam politik di era globalisasi.

BAB II **Dasar Teori**

2.1 Peran Perempuan Sebelum Feminisme

Sebelum melangkah lebih jauh, kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan konstruk gender dan budaya patriarki. Gender mengacu pada karakteristik perempuan, pria, anak perempuan dan anak laki-laki yang dikonstruksi secara sosial. Ini termasuk norma, perilaku dan peran yang terkait dengan menjadi perempuan, laki-laki, perempuan atau laki-laki, serta hubungan satu sama lain. Sebagai konstruksi sosial, gender bervariasi dari masyarakat ke masyarakat dan dapat berubah seiring waktu. Gender bersifat hierarkis dan menghasilkan ketidaksetaraan yang bersinggungan dengan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi lainnya.⁴ Dalam makalah ini, kita akan berfokus kepada karakteristik yang melekat kepada gender perempuan dalam pandangan masyarakat.

Pemikiran patriarki sendiri adalah, sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi atau memiliki peran yang lebih besar dalam peran kepemimpinan politik, hak sosial, otoritas moral dan penguasaan properti. Dalam tatanan keluarga, sosok yang disebut ayah atau suami, memiliki kekuasaan terhadap perempuan, anak serta harta benda yang ada.⁵ Berabad-abad sebelum pemikiran feminisme mulai naik daun, para perempuan telah mengalami berbagai tekanan publik setiap harinya. Para perempuan hanya memiliki satu tugas utama saja dalam hidup yaitu untuk menikah dan mendukung segala keputusan yang dibuat oleh sang suami.⁶ Hal ini dapat dilihat dari hukum banyak negara, seperti koloni Amerika di tahun 1769 yang mendasarkan hukum pada *common law*

⁴ World Health Organization. (2019). Gender and Health. Diakses pada 19 Januari 2021, dari https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab_1.

⁵ Rahayu, L. (2019, 28 Oktober). Mengupas Budaya Patriarki. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://www.kompasiana.com/lestarirahayu319>

0/5db65008d541df76561facb2/mengupas-budaya-patriarki

⁶ Appell, F. (n.d.). Victorian Ideals: The Influence of Society's Ideals on Victorian Relationships. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://www.mckendree.edu/academics/scholars/issue18/appell.htm>

Inggris. Dalam hukum yang didasari *common law* dikatakan, keberadaan perempuan secara legal ditanggihkan selama pernikahan, dan hanya di bawah sayap dan perlindungan suaminya seorang perempuan dapat melakukan apapun.

Sebelum menikah, para perempuan biasanya diajarkan mengenai pekerjaan rumah tangga dan dijauhkan dari pendidikan. Pada era tersebut, pendidikan seringkali dianggap sebagai suatu hal yang terlalu "laki-laki" dan tidak sepatutnya dipelajari oleh perempuan. Bahkan menurut Richard D. Altick, jika dibandingkan dengan laki-laki, maka perempuan merupakan makhluk yang inferior dalam segala hal, kecuali feminitas. Ia kemudian menambahkan, bahwa tempat bagi para perempuan adalah rumah dan bukannya ikut serta dalam perpolitikan dunia.⁷ Di tahun 1875 Mahkamah Agung A.S. bahkan menyatakan bahwa terlepas dari klausul hak istimewa dan kekebalan, suatu negara dapat melarang seorang perempuan untuk memberikan suara. Pengadilan menyatakan perempuan sebagai "orang", tetapi menyatakan bahwa perempuan merupakan kategori khusus dari warga negara yang 'tidak memilih'. Pada era ini, para perempuan yang ideal adalah yang dianggap cuek serta tidak terlalu banyak bekerja. Perempuan diharapkan menunjukkan sikap inferioritasnya dengan tidak banyak beropini dan bertingkah bodoh layaknya seorang *harlequin*.⁸ Tidak hanya itu bahkan di berbagai negara, kekerasan terhadap istri sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Tentu hal ini

menimbulkan kemarahan serta dendam tersendiri bagi para perempuan. Saking banyaknya perempuan yang mengalami kekerasan tersebut, ada seorang perempuan bernama Guiana Tofana yang berhasil menciptakan racun untuk memberikan pilihan bagi para istri yang tersiksa untuk membunuh suaminya secara perlahan. Meskipun racun tersebut dijual secara rahasia tanpa menggunakan iklan, namun Guiana dapat menjual sekitar 600 botol Aqua Tofana dan dikategorikan laku keras. Hal ini turut membuktikan, betapa kejamnya para suami di era tersebut.⁹

2.2 Globalisasi

Selama tahun 1990-an, para aktivis dan politisi, jurnalis dan akademisi mengamati penyebaran liberalisasi ekonomi, kebangkitan teknologi informasi dan komunikasi baru, peningkatan arti penting organisasi internasional, dan kebangkitan agenda Hak Asasi Manusia; dan banyak yang percaya bahwa dunia sedang membuka diri terhadap bentuk baru dari keterkaitan, bahwa sistem multilateral dari 'pemerintahan global' mulai muncul.¹⁰

Globalisasi adalah sebuah proses yang meliputi keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sampai tak terlihat batas nyatanya. Menurut Thomas L. Friedman, globalisasi punya dua dimensi, yaitu dimensi ideologi dan teknologi. Dimensi ideologi ini memiliki arti sebuah kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan maksud dari dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang sudah

⁷ *Ibid.*

⁸ Marsh, J. (2013, April 04). Gender Ideology & Separate Spheres. Diakses pada 19 Januari, 2021, dari

<http://www.vam.ac.uk/content/articles/g/gender-ideology-and-separate-spheres-19th-century/>

⁹ Millar, J. (2020, 25 Agustus). The Woman Whose 'Cosmetics' Poisoned Over 600

Unwanted Husbands. Diakses pada 29 November 2020, dari

<https://medium.com/history-of-yesterday/the-woman-whose-cosmetics-poisoned-over-600-unwanted-husbands-f14456cd8dfa>

¹⁰ Justin Rosenberg, (2005), "Globalization Theory: A Post Mortem," *International Politics*, 42: pp. 3.

mempersatukan dunia.¹¹ Perkembangan serta penyebaran teknologi tidak dapat dipisahkan dari globalisasi. Diketahui bahwa 80% dari perkembangan globalisasi merupakan dampak dari pertumbuhan teknologi.¹² Kedua hal tersebut dapat dikatakan saling berkaitan di mana teknologi mengalami kenaikan inovasi dengan adanya globalisasi, sedangkan globalisasi mengalami perkembangan yang semakin cepat dengan canggihnya teknologi, akan tetapi perlu dipahami bahwa tidak semua pengetahuan serta teknologi berkembang secara bersamaan di seluruh dunia. Seiring memudarnya batas wilayah, di sinilah globalisasi memegang peran penting dalam penyebaran kedua hal tersebut.¹³ Dengan adanya keterbukaan pemerintah, globalisasi membantu penyebaran ide-ide Feminisme melalui perkembangan teknologi informasi dan pengetahuan mengenai pola pikir yang terus berkembang.¹⁴

Globalisasi menguatkan komitmen bersama pada nilai yang dipegang para feminis, seperti oposisi terhadap subordinasi perempuan, kesetaraan, dan HAM. Globalisasi juga mengembangkan

kepekaan terhadap konteks dan keadaan yang spesifik di berbagai belahan dunia. Pemikir feminis berusaha keras untuk secara akurat mencerminkan beragam minat, pengalaman, dan perhatian perempuan di seluruh dunia, dan untuk menganggap serius perbedaan dalam budaya, sejarah, dan keadaan sosial-ekonomi dan politik.¹⁵

2.3 Feminisme Gelombang Pertama

Istilah feminisme telah digunakan sejak pertengahan tahun 1800-an. Pada saat itu, kata “feminisme” dimaksudkan sebagai “kualitas perempuan”. Istilah feminisme sendiri, (yang sebenarnya didasarkan dari bahasa Perancis, yaitu “*féministe*”) baru dipakai untuk menunjukkan keyakinan dan advokasi tentang persamaan hak bagi perempuan berdasarkan gagasan tentang kesetaraan gender setelah dilaksanakannya *First International Women’s Conference* di Paris tahun 1892.¹⁶

Feminisme sebagai aktivisme politik dibagi menjadi beberapa era yang tergabung menjadi suatu “gelombang”. Ada tiga gelombang yang diakui: Gelombang Pertama; Gelombang Kedua;

¹¹ Ratna, D. (2016, 22 Juni). Apa kata para ahli tentang arti globalisasi? Diakses pada 07 Januari 2021, dari <https://www.merdeka.com/pendidikan/apa-kata-para-ahli-tentang-arti-globalisasi.html#:~:text=Globalisasi%20adalah%20sebuah%20proses%20yang,batas%20yang%20mengikat%20secara%20nyata.&text=Thomas%20L.%20Friedman%20mengatakan%20bahwa,yaitu%20dimensi%20ideologi%20dan%20Teknologi.>

¹² UKEssays. (2018). The Effect of Technology on Globalization. Diakses pada 08 Januari, 2021, dari <https://www.ukessays.com/essays/media/how-technology-has-help-shaped-globalization-media-essay.php?vref=1>

¹³ Aslam, A., Eugster, J., Ho, G., Jaumotte, F., Osorio-Buitron, C., & Piazza, R. (2019). Globalization Helps Spread Knowledge and

Technology Across Borders. Diakses pada 08 Januari 2021, dari <https://blogs.imf.org/2018/04/09/globalization-helps-spread-knowledge-and-technology-across-borders/>

¹⁴ Johnson, T. B. (2017). “Waves of Feminism and the Media.” Lewis Honors College Capstone Collection. Diakses pada 7 Januari 2020, dari <https://uknowledge.uky.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1031&context=honprog>

¹⁵ Parekh, S., & Wilcox, S. (2020, 12 Maret). Feminist Perspectives on Globalization. Diakses pada 30 November 2020, dari <https://plato.stanford.edu/entries/feminism-globalization/>

¹⁶ McAfee, N. (2018, 28 Juni). Feminist Philosophy. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://plato.stanford.edu/entries/feminist-philosophy/>

dan Gelombang Ketiga. Di bagian ini, akan dijelaskan lebih dalam mengenai Gelombang Pertama. Gelombang Pertama feminisme terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gelombang feminisme ini muncul dikarenakan oleh industrialisasi perkotaan dan berkembangnya politik liberal dan sosialis. Sasaran gelombang ini adalah untuk membuka peluang bagi perempuan, dengan fokus pada hak pilih dan pada pemberantasan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang tertulis dalam sistem hukum, seperti kurangnya akses perempuan ke pendidikan, medis, hukum, dan sebagian besar profesi lain dikecualikan. Gelombang secara resmi dimulai di *Seneca Falls Convention* pada tahun 1848 ketika 300 laki-laki dan perempuan bersatu untuk memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan.¹⁷

Feminisme Gelombang Pertama juga memperjuangkan kemandirian finansial perempuan dan hak untuk memiliki dan mengontrol properti, dan untuk gaji yang setara dan hak yang sama di tempat kerja. Kemudian dalam gerakan tersebut, kebebasan reproduksi perempuan, seperti akses legal terhadap kontrasepsi, menjadi bagian penting dari feminisme gelombang pertama, termasuk hak perempuan untuk memiliki dan bertanggung jawab atas tubuhnya, serta membebaskan perempuan yang sudah menikah dari perbudakan tirani dari "pemilik"-nya (suami). Akan tetapi, perjuangan hak sosial ini tidak menjadi

fokus utama dari gerakan Feminisme Gelombang Pertama.¹⁸

Awalnya hak yang ingin diperjuangkan di Gelombang Pertama adalah kesetaraan kontrak dan hak milik bagi perempuan dan penolakan terhadap perkawinan "perbudakan" oleh para suami. Namun, pada akhir abad ke-19, aktivisme difokuskan terutama untuk mendapatkan kekuasaan politik, khususnya hak atas hak pilih perempuan.

2.4 Feminisme Gelombang Kedua

Pada tahun 1960-an hingga 1980-an, aksi demonstrasi untuk mengemukakan Feminisme Gelombang Kedua dilaksanakan mulai dari Amerika Serikat hingga ke berbagai negara lainnya. Aksi ini awalnya dipicu oleh pemecatan para pekerja perempuan setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua. Kala itu, para laki-laki yang kembali dari perang, dianggap lebih mampu dalam melakukan berbagai pekerjaan, oleh karena itu para perempuan dipaksa untuk kembali ke rumah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Berbeda dengan aksi pada Gelombang Pertama, sasaran kali ini tidak berfokus pada hak pilih, namun lebih ke arah ketidakadilan sosial secara menyeluruh.¹⁹

Pemilihan waktu demonstrasi Aksi Feminisme Gelombang Kedua ini sebenarnya dapat dikatakan kurang tepat. Perlu dipahami bahwa pada tahun 1960-an hingga 1980-an ada beberapa aksi demonstrasi penting yang terjadi seperti isu rasial dan berakhirnya Perang Vietnam.

¹⁷ Rampton, M. (2020, 13 Juli). Four Waves of Feminism. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://www.pacificu.edu/magazine/four-waves-feminism>

¹⁸ Marcelline Block, (2010), "First Wave Feminism (Ca. 1848–1960s)," Wiley Online Library, Diakses pada 29 November 2020, dari https://doi.org/10.1002/9781405198073.wbi_erp1685.

¹⁹ Anand, T., Srivastava, Y., Ansari, H. Z., & Kesarwani, A. (2018, 26 April). A Brief Summary Of The Second Wave Of Feminism. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://feminisminindia.com/2018/04/25/summary-second-wave-of-feminism/>

Namun, hal ini tidak menjadi batasan bagi para perempuan dan jalan keluar segera ditemukan. Para perempuan mulai menganalisis dan menyadari isu sosial di sekitar dan mempublikasikan bahwa *women's struggle is class struggle*, maksud dari frasa tersebut adalah bahwa kelas, ras dan juga ketidakadilan gender saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal ini juga turut menyumbang perbedaan dengan Feminisme Gelombang Pertama, di mana tidak hanya perempuan kulit putih dengan ekonomi baik yang berdemonstrasi, namun juga berbagai ras dengan ekonomi ke bawah pun dapat ikut serta dalam aksi tersebut.²⁰

Gelombang kedua ini, turut membawa berbagai hal positif, mulai dari memperkecil jarak antara gaji laki-laki dan perempuan, membuka peluang pekerjaan, memperbanyak organisasi perempuan dan gerakan ini lah yang membuka peluang partisipasi perempuan dalam berpolitik, hingga menyadarkan dunia bahwa perempuan merupakan makhluk yang secara biologis lebih mampu bekerja secara bersama-sama dengan harmonis, jika dibandingkan dengan lelaki.²¹

2.5 Feminisme Gelombang Ketiga

Bagian kali ini, tidak akan dibahas secara mendetail karena tidak begitu memengaruhi peran perempuan dalam politik dunia. Feminisme Gelombang Ketiga dimulai pada pertengahan 1990-an. Gelombang ini dapat terjadi, karena

dipengaruhi oleh keberhasilan dari gelombang sebelumnya. Tujuan utama dalam Feminisme Gelombang Ketiga ini adalah untuk memenuhi apa yang belum tercapai pada Gelombang Kedua. Fokus utama dalam aksi demonstrasi dalam Gelombang Ketiga ini adalah meluruskan segala persepsi mengenai perempuan, seksualitas, feminitas, maskulinitas, kecantikan dan juga gender. Para demonstran ingin publik memahami *sexual liberation* bahwa, semua kegiatan dapat dilakukan oleh semua gender dan tidak di kotak-kotakan.²²

2.6 Feminisme Gelombang Keempat

Walaupun ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai kapan tepatnya waktu timbulnya Feminisme Gelombang Keempat, namun banyak yang berpendapat gelombang tersebut berlangsung sekitar tahun 2012. Gelombang tersebut muncul karena banyaknya kejadian yang tidak menyenangkan terhadap kaum perempuan. Fokus gerakan Feminisme Gelombang Keempat lebih kepada pelecehan, yaitu pelecehan seksual, pelecehan verbal tentang bentuk tubuh dan pemerkosaan, serta isu-isu lainnya. Platform yang digunakan untuk membahas dan membangkitkan kesadaran mengenai permasalahan tersebut adalah media sosial.²³

2.7 Perempuan Dalam Politik

²⁰ Rampton, M. (2020, 13 Juli). Four Waves of Feminism. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://www.pacificu.edu/magazine/four-waves-feminism>

²¹ Anand, T., Srivastava, Y., Ansari, H. Z., & Kesarwani, A. (2018, 26 April). A Brief Summary Of The Second Wave Of Feminism. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://feminisminindia.com/2018/04/25/summary-second-wave-of-feminism/>

²² Brunell, L., & Burkett, E. (2019, 08 Februari). The third wave of feminism. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://www.britannica.com/topic/feminism/The-third-wave-of-feminism>

²³ Rampton, M. (2020, 13 Juli). Four Waves of Feminism. Diakses pada 29 November, 2020, dari <https://www.pacificu.edu/magazine/four-waves-feminism>

Seiring berjalannya waktu, partisipasi perempuan dalam dunia politik kian bertambah. Terdapat dua teori dalam menyikapi hal tersebut. Teori pertama adalah, perempuan memiliki hak serta dapat menghasilkan keputusan yang sama baiknya dengan para laki-laki, sehingga patut diberikan kesempatan yang sama. Teori yang kedua adalah, bahwa perempuan mampu membawa dan memberikan sesuatu yang berbeda dan spesial dalam perpolitikan dunia.²⁴ Dikatakan bahwa perempuan seakan memiliki gaya tersendiri dalam penentuan pembuatan keputusan. Para perempuan lebih terbiasa bekerja seperti suatu unit secara bersama-sama dengan mengedepankan kekeluargaan serta perdamaian.

Banyak yang percaya bahwa dalam menanggapi berbagai situasi, para perempuan pada umumnya lebih mengedepankan diplomasi dan jarang menggunakan kekuatan fisik. Hal ini tentu akan memengaruhi pembuatan peraturan yang ada. apabila ada sosok perempuan dalam diskusinya.

2.8 Peran Negara dalam Globalisasi

Seusai Perang Dunia Kedua, seluruh negara mengalami berbagai perubahan signifikan mengenai tata cara dunia bekerja. Munculnya *Bretton Woods Institution*, seakan memaksa seluruh negara untuk ikut serta di dalamnya dan berpartisipasi dalam globalisasi yang menjadi “dunia baru” sebagai tempat

berinteraksi. Negara sendiri memang memiliki banyak fungsi secara umum, seperti pertahanan, pembentukan negara, memastikan jalannya hukum, mengurus masalah keuangan serta pajak hingga keamanan.²⁵ Secara spesifik mengenai globalisasi, negara memiliki peran penting dalam upaya pembuatan kebijakan yang digunakan guna tercapainya tujuan utama, yaitu kesejahteraan rakyat. Dalam pembuatan suatu kebijakan, negara akan mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan kepentingan domestik dan keterbukaan atas globalisasi itu sendiri. Keterbukaan dalam globalisasi akan mendorong kemajuan teknologi, menaikkan persaingan, edukasi dan bahkan dapat mengembangkan negara yang sebelumnya dikategorikan sebagai “dunia ketiga” menjadi maju, akan tetapi bila kekuatan domestik masih tidak mampu, maka tentu hal ini akan menyebabkan kalah saing dan negara mengalami kemunduran.²⁶ Negara memiliki peran sebagai pembuka jalan, fasilitator serta regulator perihal globalisasi. Setiap negara diyakini memiliki kebijakan yang berbeda dalam menyikapi globalisasi, hal inilah yang menyebabkan mengapa tidak semua negara mengalami perkembangan teknologi dan pengetahuan yang setara. Suatu teori seperti feminisme dapat diterima dengan mudah di satu negara, namun tidak di negara yang lainnya, yang kemudian memengaruhi peran perempuan dalam politik di dalam negara tersebut.

²⁴ The History Of Women In Politics Politics Essay. (2018, November). Diakses pada 30 November 2020, dari <https://www.ukessays.com/essays/politics/the-history-of-women-in-politics-politics-essay.php>

²⁵ Chapter 4: Globalisation and the Role of the State. (n.d.). Diakses pada 09 Januari 2021,

dari <https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/24284/02chapters4-5.pdf?sequence=3&isAllowed=y>

²⁶ Waltz, K. N. (1999). Globalization and Governance. *PS: Political Science and Politics*, 32, no.4, 693-700.

BAB III **Metode Penelitian**

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai Evolusi Peran Perempuan dalam Politik di Era Globalisasi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Para penulis membuat analisis dan diskusi yang didasari berbagai perbandingan atas artikel, jurnal dan juga bacaan yang membahas perkembangan peran perempuan dan berbagai aspek yang memengaruhinya.

3.2 Peran Penulis

Pada kesempatan kali ini, penulis memiliki peran cukup besar dalam rancangan pembuatan penelitian. Jenis pendekatan kualitatif yang diambil, tentu akan memengaruhi subjektivitas dalam analisis yang dilakukan. Terlebih lagi, analisis dibuat oleh tiga orang penulis, sehingga opini dalam suatu diskusi tentu akan lebih beragam dan dibahas secara lebih menyeluruh. Ketiga penulis yang dimaksud, terdiri dari dua orang mahasiswa dan seorang dosen pembimbing. Kedua mahasiswa tersebut secara bersama-sama merangkai jurnal ini dengan bimbingan seorang dosen ahli, guna tercapainya kredibilitas serta hasil yang maksimal.

3.3 Tempat Penelitian

Dikarenakan pada saat ini masa pandemi COVID-19 sedang berlangsung, oleh karena itu penelitian dilakukan secara jarak jauh atau *online*. Dikarenakan para penulis juga turut mengikuti protokol Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), maka penelitian dilakukan dari tempat tinggal masing-masing yaitu di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo dan juga Tangerang, Provinsi Banten.

3.4 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode historis komparatif. Penulis menggunakan metode ini dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang berkaitan erat dengan tema makalah. Penulis mengambil data dari bahan-bahan kepustakaan dan studi dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yang kemudian dibandingkan. Perbandingan antara peran perempuan dari masa ke masa itu lah yang menjadi sumber penelitian.

Ketiga penulis juga menggunakan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Berbagai jurnal, buku, berita dan juga artikel digunakan sebagai acuan dalam pembuatan argumen serta analisis. Selain itu, penelitian juga tidak dapat dilakukan dengan observasi partisipasi secara menyeluruh, dikarenakan perkembangan peran perempuan dalam politik telah berlangsung cukup lama. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap, penulis perlu melakukan peninjauan atas berbagai studi kasus, tidak hanya di masa kini namun juga masa lampau.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penulisan makalah ini penulis dalam melakukan kesimpulan dan verifikasi akan melakukan pengumpulan data dari semua bahan literatur yang didapat, kemudian dilakukan analisis. Setelah analisis data selesai maka hasilnya disajikan secara deskriptif, yaitu dengan jalan apa adanya sesuai dengan masalah yang diteliti dan data yang diperoleh.

BAB IV Analisis dan Diskusi

4.1 Perkembangan Peran Perempuan dan Globalisasi

Seperti yang telah dibahas dalam dasar teori, pemahaman bahwa perkembangan peran perempuan dan globalisasi sangatlah berhubungan erat. Globalisasi yang telah terjadi di dunia dan tidak dapat dihindarkan sebagai akibat dari kemajuan dunia teknologi terutama teknologi informasi, telah membawa perubahan terhadap pandangan masyarakat terhadap gender. Globalisasi dapat dikatakan merupakan proses untuk menyatukan suatu pandangan di seluruh dunia. Adanya gerakan feminisme yang memiliki ideologi dan aktivitas untuk kesetaraan gender dan dihormatinya hak-hak perempuan di era globalisasi, telah menimbulkan kesadaran di masyarakat bahwa selama ini memang terdapat ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Globalisasi membantu proses perubahan pola pikir masyarakat dengan didukung adanya gerakan feminisme.

Sebagai salah satu media pemberitaan, pada tahun 1800-an dan awal 1900-an, surat kabar memainkan peranan penting sebelum adanya media lainnya seperti sosial media dan internet. Penciptaan mesin uap, mesin ketik serta telegram pada awal tahun 1800-an juga turut mempermudah penyebaran berita dan

informasi dari satu tempat ke yang lainnya.²⁷ Surat kabar ini membantu gerakan feminis untuk menyampaikan tujuannya dan membuka mata banyak perempuan lain untuk sadar akan hak-haknya. Salah satunya adalah Koran Feminis Jerman yang berhasil membuat satu terbitan surat kabar bernama *Frauen-zeitung* didirikan oleh Mathilde Franziska Anneke. Namun, surat kabar mingguan *Frauen-Zeitung* yang dibuat oleh Louise Otto-Peters, dapat mempertahankan keberlangsungannya cukup lama, yaitu dari April 1849 hingga pertengahan 1852.²⁸

Selain di Jerman, terdapat pula media feminis di Perancis, yaitu surat kabar harian *La Voix des Femmes* didirikan oleh Eugénie Niboyet—yang mengalami masa jaya di tahun 1848 sampai 1852. Media ini terpaksa berhenti cetak karena adanya penurunan penjualan disebabkan oleh kebangkitan konservatisme di bawah Napoleon.²⁹

Di Amerika Serikat, surat kabar mingguan *The Revolution* yang dibentuk bulan Januari 1868 oleh Susan B. Anthony dan Elizabeth Cady Stanton bertujuan untuk mempertahankan hak pilih perempuan selama masa pasca perang saudara dan juga sebagai bentuk protes terhadap *National Woman Suffrage Association* yang menyerukan untuk menunda hak pilih perempuan.³⁰

²⁷ Bellis, M. (2019). Top Inventions of the 19th Century. Diakses pada 08 Januari 2021, dari <https://www.thoughtco.com/inventions-nineteenth-century-4144740#:~:text=Inventions%20including%20the%20telegraph%2C%20typewriter,shape%20in%20the%2019th%20Century.>

²⁸ Joeres, Ruth-Ellen. "Frauen-Zeitung". Encyclopedia of 1848 Revolutions. Ohio University.

²⁹ Moon, Joan. "The Feminist Press in France". Encyclopedia of 1848 Revolutions. Ohio University.

³⁰ "The Revolution". Accessible Archives. Accessible Archives Inc. Diakses pada 7 Januari 2020, dari www.accessible-archives.com.

Dengan semakin banyaknya media massa yang beredar di masyarakat, yaitu surat kabar, radio, televisi maupun sosial media, pemberitaan terhadap gerakan kaum feminis juga semakin gencar diberitakan. Memang pemberitaan terhadap gerakan ini tidak selalu positif, malah banyak media yang memberitakan hal-hal negatif terhadap gerakan feminis. Feminis terus-menerus digambarkan sebagai orang yang memiliki penyimpangan seksual, sekelompok pembenci laki-laki atau perempuan yang tidak memiliki nilai-nilai keluarga. Di media, istilah "feminisme" sering ditentang dengan istilah keluarga, dengan menekankan bahwa feminis tidak bisa menjadi perempuan keluarga.

Di sisi lain, keberadaan media juga memberikan dampak positif terhadap feminis. Media menyoroti gerakan tersebut dan mempublikasikan maksud dan tujuan gerakan feminis. Media mengangkat cerita mengenai pahlawan perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, kegiatan yang dilakukan dan hasil yang diperoleh. Pemberitaan ini dapat menjangkau kaum perempuan di seluruh dunia, yang tidak mungkin ditemui secara langsung.

Pada saat Feminisme Gelombang Pertama, muncul Terobosan media pada tahun 1870. *American Women Suffrage Association* (AWSA) mulai menerbitkan *Woman's Journal*. Jurnal ini berupa surat kabar mingguan yang didirikan oleh Lucy Stone. *Woman's Journal* dianggap sebagai "majalah berkala hak pilih yang paling menonjol dan berumur panjang di Amerika". Jurnal ini adalah cara untuk

menunjukkan kepada publik apa yang disetujui oleh AWSA dan tindakan yang diambil bersama untuk mewujudkan hak pilih perempuan. Publikasi seperti Lily dan *Woman's Journal* menunjukkan bagaimana gerakan dan media bekerja sama. Pembaca memiliki kesempatan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dan berita itu tersebar di seluruh negeri. Tanpa ini, jumlah aktivis tidak akan terlalu besar.³¹ Di tahun 1876 juga Alexander Graham Bell berhasil mematenkan dan menjual telepon pertama, meskipun tidak dapat menjangkau jarak yang terlalu jauh, namun alat ini terbukti lebih efisien dalam menyampaikan informasi dan membantu penyebaran feminisme.³²

Di era Feminisme Gelombang Kedua, globalisasi memiliki peran yang sangat besar. Terciptanya teknologi seperti televisi, radio, *xenograph* serta pesawat terbang komersial semakin mempermudah akses atas segala informasi. Media populer yang mengangkat dan memberikan perhatian kepada peran perempuan adalah buku *The Feminine Mystique* karya Betty Friedan. Buku ini populer karena membuka mata perempuan sebagai korban "mistik". Friedan mendefinisikan "mistik" ini sebagai menemukan pemenuhan dalam "kepasifan seksual, dominasi laki-laki, dan memelihara cinta sebagai ibu". Dengan kata lain, para perempuan itu menaruh semua fokus pada orang-orang di sekitarnya dan cenderung mengabaikan diri sendiri. Friedan mempertanyakan gagasan bahwa perempuan hanya dilihat sebagai ibu rumah tangga dan dia terutama menentang iklan yang hanya menyoroti perempuan

³¹ Johnson, T. B. (2017). "Waves of Feminism and the Media." Lewis Honors College Capstone Collection. Diakses pada 7 Januari 2021, dari <https://uknowledge.uky.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1031&context=honprog>

³² Bellis, M. (2019). Top Inventions of the 19th Century. Diakses pada 08 Januari, 2021, dari <https://www.thoughtco.com/inventions-nineteenth-century-4144740#:~:text=Inventions%20including%20the%20telegraph%2C%20typewriter,shape%20in%20the%2019th%20Century.>

yang melakukan pekerjaan rumah tangga. Itu menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki pengaruh politik yang dibutuhkan untuk membuat perubahan di dunia, dan ini menginspirasi banyak orang agar keluar ke masyarakat dan menciptakan suara untuk diri sendiri.³³ Dengan adanya televisi, radio dan pesawat terbang komersial maka Feminisme Gelombang Kedua mengalami perkembangan dengan naiknya variasi peserta yang mendukung gerakan tersebut. Berbeda dengan Feminisme Gelombang Pertama yang hanya diikuti oleh para perempuan kulit putih saja, kali ini para peserta ikut dari berbagai kalangan. Keberhasilan gelombang ini juga didukung oleh isu HAM yang sedang naik daun akibat dari globalisasi yang ada.³⁴

Sampai saat ini, globalisasi telah memainkan peran dalam merubah kondisi dan sistem sosial yang ada akibat adanya informasi yang diterima dengan lebih cepat dan dari banyak sumber. Apalagi dengan adanya media sosial dan internet, informasi, berita maupun pemikiran sangat mudah diakses tanpa dibatasi oleh garis wilayah. Gerakan Feminisme yang memperjuangkan kesetaraan gender dan salah satunya juga memperjuangkan hak perempuan di bidang perpolitikan, merupakan konsekuensi yang didapat sebagai pengaruh adanya globalisasi.

Selain itu kita juga tidak dapat memungkiri, perkembangan globalisasi di tahun 1990-an turut membuka mata seluruh orang di dunia bahwa sistem pemerintahan yang baik serta HAM yang setara dapat

dilaksanakan di mana saja. Hal ini juga turut meningkatkan popularitas gelombang kedua feminisme yang mengklasifikasi masalah perempuan sebagai masalah semua kelas secara global. Keberhasilan para demonstran kala itu yang mempopulerkan istilah publikasi, *women's struggle is class struggles* membuat gelombang penyebaran feminisme semakin besar dan kuat. Berbagai kalangan dari bermacam-macam negara mulai memperjuangkan dan mengikuti aksi tersebut. Globalisasi seakan menjadi *stepping stone* bagi penyebaran pemikiran feminisme. Tanpa adanya Globalisasi maka gelombang aksi feminisme tidak akan meraih keberhasilan sebesar sekarang. Mungkin saja para perempuan di seluruh dunia masih memiliki kasta di bawah para laki-laki. Globalisasi membuka kesempatan bagi para perempuan untuk bersatu dan meruntuhkan tembok pembatas antara gender.³⁵

4.2 Perkembangan Peran Perempuan dalam Politik di Era Sekarang

Selama 20 tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah perempuan di posisi pemerintahan. Namun, jumlah ini masih sangat kecil dibandingkan dengan jumlah posisi jabatan yang ada. Perempuan di seluruh dunia masih menjadi kelompok minoritas.

Data pada akhir 2018, secara global menunjukkan terjadi peningkatan 24,1% keanggotaan perempuan di parlemen atau meningkat 13% apabila dibandingkan

³³ Johnson, T. B. (2017). "Waves of Feminism and the Media." Lewis Honors College Capstone Collection. Diakses pada 7 Januari 2021, dari <https://uknowledge.uky.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1031&context=honprog>

³⁴ Anand, T., Srivastava, Y., Ansari, H. Z., & Kesarwani, A. (2018, 26 April). A Brief Summary Of The Second Wave Of Feminism.

Diakses pada 29 November 2020, dari <https://feminisminindia.com/2018/04/25/summary-second-wave-of-feminism/>

³⁵ Zajda, J., & Freeman, K. (2009). Globalisation and Gender Equity. In *Race, Ethnicity and Gender in Education Cross-Cultural Understandings* (pp. 3-6). Dordrecht: Springer Netherlands.

dengan dua dekade lalu. Di seluruh dunia terdapat 279 jabatan pemimpin parlemen nasional pada tahun 2018, tetapi perempuan hanya mengisi 55 jabatan yang tersedia. Di posisi menteri, perempuan hanya menguasai 18% dari posisi yang ada, dan biasanya diberikan jabatan menteri yang kurang terlibat di bidang eksekutif, antara lain terkait sektor alam dan sosial. Tidak hanya di kementerian, kontribusi perempuan di lingkungan kepemimpinan pegawai negeri sipil dan sebagai perwakilan negara untuk dunia internasional juga masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, adalah masih adanya pandangan mengenai hak perempuan yang tidak sama dengan laki-laki. Pandangan ini juga membuat perempuan kurang terwakili sebagai pemimpin partai politik, yang sebenarnya merupakan pijakan untuk terjun ke dunia politik.³⁶

Hanya 24,3 persen dari semua anggota parlemen nasional adalah perempuan pada Februari 2019, meningkat lambat dari 11,3 persen pada tahun 1995. Pada Juni 2019, 11 perempuan menjabat sebagai Kepala Negara dan 12 menjabat sebagai Kepala Pemerintahan. Rwanda memiliki jumlah anggota parlemen perempuan tertinggi di seluruh dunia, di mana perempuan telah memenangkan 61,3 persen kursi di majelis rendah. Secara global, ada 27 negara di mana jumlah perempuan kurang dari 10 persen anggota parlemen di majelis tunggal pada Februari 2019, termasuk tiga majelis tanpa perempuan sama sekali.³⁷

³⁶ Apap, J., Claros, E., & Zamfir, I. (2019, March). "Women in politics: A global perspective." in European Parliamentary Research Service. Diakses pada 7 Januari 2020, dari [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2019/635543/EPRS_BRI\(2019\)635543_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2019/635543/EPRS_BRI(2019)635543_EN.pdf)

Setelah melewati berbagai tantangan, para perempuan sudah meraih cukup banyak pencapaian. Munculnya beberapa tokoh perempuan dalam perpolitikan dunia seperti Malala, Angela Merkel atau Kamala Harris yang baru-baru ini naik sebagai wakil presiden perempuan dengan kulit hitam pertama di Amerika Serikat, tentu memiliki berbagai aspek diskusi yang menarik.

Data dari UN Women memberikan gambaran yang lebih jelas pula tentang perkembangan peran perempuan di bidang politik tahun 2020 berdasarkan pembagian regional.

World and regional averages of women in parliament

	Single house or lower house	Upper house or Senate	Both houses combined
World average	24.3%	24.1%	24.3%
Regional averages			
<small>Regions* are classified by descending order of the percentage of women in unicameral parliaments or the lower house of parliament.</small>			
Nordic countries	42.5%	—	—
Americas	30.6%	31.3%	30.7%
Europe (Nordic countries included)	28.6%	28.0%	28.5%
Europe (Nordic countries not included)	27.2%	28.0%	27.4%
Sub-Saharan Africa	23.9%	22.2%	23.7%
Asia	19.9%	17.4%	19.6%
Middle East and North Africa	19.0%	12.5%	18.1%
Pacific	16.3%	36.0%	18.4%

* The composition of IPU regional groupings may be consulted at www.ipu.org/wmn-e/world.htm.

Sumber: UN Women. (2019). Facts and figures: Leadership and political participation.

Dari data tersebut juga terlihat jelas bahwa ada perbedaan yang cukup besar mengenai partisipasi politik perempuan di suatu wilayah dan yang lainnya. Seperti yang sudah dibahas dalam bagian dasar teori, pemerintah juga memegang peran penting dalam menyikapi globalisasi. Teori feminisme yang muncul dari Barat,

³⁷ UN Women. (2019). Facts and figures: Leadership and political participation. Diakses pada 7 Januari 2020, dari <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/leadership-and-political-participation/facts-and-figures>

memang mengalami kesulitan dalam integrasinya di budaya Timur, hal ini terbukti dengan adanya ketimpangan atas indeks partisipasi perempuan dalam politik di skala dunia. Perlu juga dipahami bahwa banyak negara di Asia, Afrika serta Timur Tengah cukup terlambat dalam menerima globalisasi itu sendiri, sehingga tentu signifikansi perkembangan yang didapatkan tidak sama besar dengan negara Barat.

Bidang perpolitikan, sejak zaman dahulu seakan-akan menjadi ranah eksklusif bagi kaum laki-laki. Amatlah tabu bagi perempuan untuk ikut terlibat di sana. Namun, dengan adanya gerakan Feminisme Gelombang Pertama, ranah ini mulai terusik. Perempuan ingin ikut dilibatkan. Perempuan menuntut haknya agar suaranya juga didengar dan dipertimbangkan. Gerakan Gelombang Pertama terus menggema dan semakin diperkuat di Gelombang Kedua karena didukung globalisasi.

Kesadaran untuk memiliki hak dan keterwakilan dalam politik menjadi isu krusial bagi perempuan yang seakan-akan baru tersadarkan, bahwa telah terpinggirkan selama ini. Apabila dilihat dari jumlah perempuan dan laki-laki di hampir semua negara berimbang, namun kenapa hanya laki-laki yang boleh mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan boleh menduduki jabatan tertentu yang dapat memberikan keputusan yang berkaitan dengan masyarakat luas. Perempuan selalu mendapatkan “hak kedua” setelah laki-laki dalam segala hal, termasuk mendapatkan fasilitas kesehatan, pendidikan dan keterlibatan di bidang politik.

Sampai saat ini keterwakilan perempuan di legislatif dan di pusat-pusat pemerintahan masih sangat minim. Walaupun ada, hak suara perempuan sedapat mungkin akan ditekan dan dibatasi keterlibatannya. Berkaca dengan permasalahan tersebut, perempuan merasa perlu adanya suatu gerakan yang cukup masif untuk memperjuangkan haknya dalam politik serta kesetaraan gender.

Adanya gerakan yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan di bidang politik, telah membuat dunia yang awalnya dikuasai oleh laki-laki, sedikit melembut terhadap peran perempuan, selain itu perkembangan media sosial yang semakin pesat menjadi salah satu faktor pendorong meluasnya paham serta praktik dari feminisme.³⁸ Negara-negara mulai membuka diri dan memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dan mulai berkarir di bidang tersebut. Sebagai contoh, di Indonesia telah diterbitkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Perwakilan Rakyat, yang mengatur mengenai adanya penetapan kuota 30% keterwakilan perempuan di parlemen pemerintah. Walaupun belum mencapai setengah dari jumlah parlemen yang ada, namun setidaknya telah sedikit membuka agar keterlibatan perempuan meningkat. Masih panjang perjuangan perempuan untuk benar-benar memiliki hak yang sama dengan laki-laki yang terlihat masih takut kehilangan kekuatannya akan kontrol terhadap perempuan.

Keterlibatan di bidang politik, sebagai salah satu wujud keberhasilan perjuangan kaum perempuan untuk eksis dan diakui hak-haknya setara dengan laki-

³⁸ Johnson, T. B. (2017). “Waves of Feminism and the Media.” Lewis Honors College Capstone Collection. Diakses pada 7 Januari

2021, dari <https://uknowledge.uky.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1031&context=honprog>

laki, juga merupakan salah satu cara untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat terutama kaum perempuan, bahwa semua orang dapat memiliki kehidupan yang setara. Gerakan ini tidak dimaksudkan bahwa perempuan harus menundukkan laki-laki atau perempuan itu lebih hebat dari laki-laki, namun lebih kepada keinginan adanya pengakuan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara. Tidak ada yang lebih hebat dari yang lain, semuanya saling melengkapi.

4.4 Rendahnya Partisipasi Politik Perempuan

Pada Februari 2019, hanya tiga negara yang memiliki 50 persen atau lebih perempuan di parlemen di majelis rendah atau tunggal: Rwanda dengan 61,3 persen, Kuba dengan 53,2 persen dan Bolivia dengan 53,1 persen; tetapi lebih banyak negara telah mencapai 30 persen atau lebih. Pada Februari 2019, 50 majelis tunggal atau lebih rendah terdiri dari 30 persen atau lebih perempuan, termasuk 22 negara di Eropa, 12 di Sub-Sahara Afrika, 12 di Amerika Latin dan Karibia, dua di Pasifik dan masing-masing satu di Asia dan Negara Arab; lebih dari separuh negara ini telah menerapkan beberapa bentuk kuota, baik kuota calon legislatif atau kursi cadangan, yang membuka ruang bagi partisipasi politik perempuan di parlemen nasional.³⁹

Di era yang sudah semakin global ini, para perempuan sudah mendapatkan berbagai keuntungan dalam partisipasi di dunia politik. Namun ada anomali yang dijumpai mengenai hal tersebut, yaitu masih minimnya partisipasi para perempuan dalam politik. Tentunya ada beberapa faktor yang memengaruhi pilihan

para perempuan untuk tidak ikut serta dalam bidang politik.

Di Asia, budaya patriarki terbilang masih cukup kuat, sehingga dukungan bagi para perempuan terbilang cukup minim. Masih banyak laki-laki atau bahkan sesama perempuan yang menganggap bahwa seorang istri yang baik tidak patut ikut campur dalam perpolitikan negara. Terlebih lagi, sistem pemilihan perwakilan partai politik juga seakan mendukung budaya patriarki tersebut. Perwakilan bagi partai politik dalam suatu pemilu, pada umumnya ditentukan oleh sebuah gugus khusus yang kebanyakan bergender laki-laki. Kejadian yang biasanya terjadi adalah, terdapat kecondongan untuk memilih perwakilan dengan gender laki-laki juga, hal ini sungguh sangat disayangkan. Selain itu, pemikiran bahwa keputusan para perempuan terkadang tidak logis dan dipengaruhi oleh emosi, masih marak berkembang. Hal lain yang memengaruhi minimnya partisipasi politik perempuan adalah minimnya organisasi pendukung perempuan di Asia. Sebagai bukti nyata dari hal tersebut, UN WOMEN sebagai lembaga utama pendukung para perempuan di seluruh dunia, hanya memiliki tujuh kantor di Asia.

Faktor utama lainnya dalam minimnya partisipasi perempuan dalam dunia politik adalah, kemauan yang rendah dari para perempuan itu sendiri.⁴⁰ Faktanya lebih banyak orang tua yang menginginkan dan mensosialisasikan karir di bidang politik bagi para laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan politik yang dimiliki oleh para perempuan muda.⁴¹ Seperti yang diketahui, dalam dunia politik

³⁹ UN Women, *loc. cit.*

⁴⁰ Parawansa, K. I. (2006). *Obstacles to Women's Political Participation in Indonesia*. In

Women in parliament: Beyond numbers (pp. 41-52). Stockholm: International IDEA.

⁴¹ Boschma, J., & Weinstein, E. (n.d.). *Why women don't run for office*. Diakses pada 19

kemampuan berbicara serta kepercayaan diri sangat dibutuhkan, namun dikarenakan konstruksi gender, para perempuan sering kali dilarang untuk keluar rumah dan juga memperoleh pendidikan. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan turunnya rasa percaya diri dan turut memengaruhi keinginan perempuan untuk terjun dalam dunia politik itu sendiri.⁴² Perempuan juga mendapatkan dukungan lebih rendah dalam meniti karir dalam bidang politik dari lingkungan hidupnya.

Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya partisipasi perempuan dalam perpolitikan. Penulis meyakini banyak perempuan pintar dan layak untuk menduduki posisi tinggi, namun keraguan di masyarakat untuk mengakui bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk hal tersebut masih cukup tinggi. Banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi perempuan untuk terjun ke politik. Perempuan masih harus menghadapi hambatan struktural, sosial ekonomi, kelembagaan dan budaya.

PBB menyadari kondisi masih rendahnya partisipasi perempuan di politik, sehingga PBB telah melakukan tindakan-tindakan agar peran perempuan dalam politik dapat terus meningkat, yaitu dengan memanfaatkan internet sebagai sarana kampanye untuk meningkatkan kesadaran, mempromosikan jejaring dan menciptakan narasi yang lebih positif terhadap keterlibatan perempuan dalam politik. PBB juga memanfaatkan kelompok usia muda

dengan harapan dapat merubah dunia melalui perubahan sosial yang dibawa oleh ide-ide segar terhadap sudut pandang peran perempuan di politik dengan mengakui kesetaraan gender. Di kawasan Arab, UNDP membantu partisipasi perempuan dengan menghubungkan institusi dan masyarakat sipil. Mendukung Organisasi Badan Penyelenggara Pemilu Arab untuk meluncurkan Jaringan Arab untuk Perempuan dalam Pemilu dengan tujuan memperkuat suara perempuan dalam politik, menyoroti keberhasilan perempuan Arab dan menjelaskan tantangan yang masih dihadapi.⁴³

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa partisipasi politik perempuan sangat tergantung kepada tingkat pengetahuan, dan bahwa kepercayaan masyarakat tentang tingkat pengetahuan politik perempuan yang lebih rendah menciptakan suasana yang dapat lebih jauh menekan kinerja perempuan dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan pengetahuan.⁴⁴

Walaupun telah lahir gerakan feminisme yang memperjuangkan hak perempuan di bidang politik, namun sampai saat ini peran dan partisipasi perempuan di bidang tersebut masih terhitung rendah. Tidak banyak dijumpai perempuan yang berhasil sampai ke puncak kepemimpinan. Di Amerika Serikat sendiri, yang telah diakui sebagai negara besar dan maju, saat ini dibuat terkagum-kagum dengan keberhasilan Kamala Harris sebagai wakil

Januari 2021, dari <https://www.politico.com/interactives/2017/women-rule-politics-graphic/>

⁴² What prevents women from participating in politics? (2020). Diakses pada 19 Januari 2021, dari <https://www.weduglobal.org/what-prevents-women-from-participating-in-politics/>

⁴³ Masad, R. (2020, March 13). The struggle for women in politics continues. Diakses pada 30 November 2020, dari

<https://www.undp.org/content/undp/en/home/bl og/2020/the-struggle-for-women-in-politics-continues.html>

⁴⁴ Kathleen Dolan, 2020, "The Variable Nature of the Gender Gap in Political Knowledge," *Journal of Women, Politics & Policy* 41 no. 2: pp. 129.

presiden terpilih Amerika Serikat mendampingi Joe Biden. Dunia membahas bahwa Kamala Harris adalah perempuan pertama yang sukses menjadi wakil presiden di Amerika Serikat. Topik yang diangkat adalah masalah gender dan ras dari Kamala Harris sendiri.

4.5 Peran Perempuan dalam Membawa Perubahan bagi Politik

Dunia mulai terbuka dengan partisipasi perempuan di politik, bahkan lembaga-lembaga dunia mulai mendukung agar peran perempuan dapat ditingkatkan. Keterlibatan perempuan dalam politik telah meminimalisir kesenjangan gender dan mulai dirasakan dampaknya apabila semakin banyak perempuan yang menduduki posisi penting di pemerintahan maka kebijakan terkait kualitas hidup lebih meningkat dan terdapat prioritas kebijakan terhadap keluarga, perempuan, perbedaan etnis dan hak-hak dari ras minoritas.

Lebih lanjut, *National Democratic Institute* menyatakan, dari hasil penelitiannya di lebih dari 100 negara di seluruh dunia, diketahui bahwa perempuan cenderung untuk bersikap sangat tanggap terhadap kepentingan konstituen, membantu mengamankan perdamaian abadi, mendorong kepercayaan warga negara dalam demokrasi melalui partisipasi langsung, dan memprioritaskan kesehatan, pendidikan, dan indikator pembangunan utama lainnya.⁴⁵

Memang keterlibatan perempuan bukan satu-satunya faktor yang mendorong keberhasilan negara yang diwakilkannya, namun merupakan faktor penting untuk menghasilkan suatu kondisi demokrasi yang lebih baik karena lebih bersifat inklusif dan transparan selain itu juga

bersifat responsif terhadap keinginan dari kaum perempuan yang ingin diakui haknya.

Pemerintah dari setiap negara perlu juga untuk mendorong partai-partai politik yang ada di negaranya untuk memasukkan lebih banyak perempuan dalam daftar kandidat. Pemerintah juga diharapkan mendorong peningkatan pendidikan perempuan dan kesadaran akan hak-hak di bidang politik, yaitu setara dengan hak laki-laki. Partisipasi perempuan dalam politik dapat tersalurkan melalui Partai politik yang mendukungnya. Selain itu, bantuan pemerintah kepada politikus perempuan tidak hanya sebatas bantuan moral, yang akan membuat politikus perempuan lebih mandiri dan tidak merasa terhalangi oleh politikus laki-laki, namun sebaiknya juga dalam bentuk finansial. Hal Ini akan membuat partai politik memiliki semangat untuk lebih banyak melibatkan perempuan dalam struktur partainya dan membuat politikus perempuan bersemangat untuk terus maju di bidang politik.

Walaupun telah melewati waktu yang panjang bagi perempuan untuk terus berjuang mendapatkan kesetaraan gender, sampai saat ini masih dirasakan belum optimal. Pemerintah diminta harus selalu mendorong peran aktif perempuan dalam lembaga-lembaga pemerintah yang masih jauh di bawah laki-laki. Karenanya, budaya emansipasi tidak boleh kendor dan harus selalu dikembangkan agar tercapai masyarakat yang adil dan demokratis yang menghargai hak-hak semua rakyatnya tanpa memandang gender.

Banyak sekali perubahan positif dalam perpolitikan dunia yang telah dibawa oleh para perempuan. Dalam bagian kali ini, penulis akan secara spesifik menganalisis studi kasus mengenai

⁴⁵ Pepera, S. (2018, 28 Februari). Why Women in Politics? Diakses pada 30 November 2020, dari

<https://womendeliver.org/2018/why-women-in-politics/>.

perubahan-perubahan yang dibawa oleh berbagai tokoh politik dunia dan lokal seperti Angela Merkel, Margaret Thatcher dan juga Tri Rismaharini. Tiga dari empat perempuan yang disebutkan di atas akan dibahas dalam tulisan ini, juga turut menggambarkan perkembangan peran perempuan dalam politik dari masa ke masa, seperti yang diketahui pada saat Thatcher terpilih dan memimpin, bahkan di Indonesia kesetaraan gender dalam politik belum dicapai. Margaret Thatcher dalam hal ini akan mewakili bagaimana awal mula normalisasi peran perempuan dalam politik pada saat Feminisme Gelombang Kedua berlangsung, sedangkan Angela Merkel dan Tri Rismaharini mewakili peran perempuan dalam bidang politik saat ini dengan dukungan globalisasi dan kemajuan teknologi.

Banyak orang yang berkata bahwa politik yang ada di Inggris pada tahun 1980-an, hanyalah berputar pada tiga perempuan, yaitu Margaret Thatcher, Ratu Elizabeth II dan Lady Diana Spencer. Margaret Thatcher sendiri merupakan Perdana Menteri dengan jabatan terlama bagi Britania Raya selama abad ke-20 lalu. Thatcher seakan memiliki gaya dan cara sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah. Cara serta kebijakan yang diterapkan oleh Thatcher, selalu terkesan sederhana namun dapat membawa dampak yang efektif. Ketika terpilih, Britania Raya dapat dikatakan sebagai "*The sick man of Europe*", akan tetapi dengan kepiawaiannya memimpin, Margaret Thatcher berhasil membawa negaranya kembali menjadi aktor utama dunia.⁴⁶

⁴⁶ Young, H. (2020, 09 Oktober). Margaret Thatcher. Diakses pada 30 November 2020, dari <https://www.britannica.com/biography/Margaret-Thatcher>

⁴⁷ Connolly, K. (2015, 07 Januari). Ten reasons Angela Merkel is the world's most

powerful woman. Diakses pada 30 November 2020, dari <https://www.theguardian.com/world/2015/jan/07/ten-reasons-angela-merkel-germany-chancellor-world-most-powerful-woman>

Semenjak terpilih di tahun 2005, Angela Merkel telah membawa Jerman menjadi negara yang lebih kuat lagi, baik dari sisi politik maupun ekonomi. Merkel telah dinobatkan majalah Forbes sebagai *Most Powerful Woman in The World* sebanyak delapan kali. Tentu pemilihan majalah Forbes terhadap nominasi tersebut memiliki alasan tertentu. Dalam mengatasi masalah domestik seperti angka kelahiran yang rendah, Angela Merkel mengeluarkan berbagai kebijakan yang turut mendukung kesejahteraan sosial dengan menaikkan upah minimum dan menurunkan jam kerja wajib. Kebijakan yang diambil oleh Merkel ini, kemudian berhasil menaikkan angka kelahiran dan mendorong kesejahteraan sosial. Hal yang tidak terduga juga terjadi, kebijakan yang diambil oleh Angela Merkel tersebut, juga membantu Jerman dalam menghadapi krisis moneter yang terjadi di Eropa. Ketika negara lain mengalami kesulitan ekonomi, Jerman justru mengalami surplus. Semakin kuatnya ekonomi Jerman ketika negara Eropa lain mengalami krisis, membawanya menjadi salah satu tokoh utama dalam Dewan Uni Eropa. Segala keputusan yang diambil oleh Merkel seakan menjadi perintah yang harus dilaksanakan oleh semua pihak. Peran Merkel yang sangat penting dalam Uni Eropa, pastinya memberikan banyak keuntungan bagi negara Jerman dalam perpolitikan dunia.⁴⁷

Yang selanjutnya akan dibahas oleh penulis adalah aktor politik perempuan dari dalam negeri yaitu Tri Rismaharini yang saat ini menjabat sebagai Menteri Sosial pada periode kedua di bawah

kepemimpinan Joko Widodo. Di negara Indonesia, Tri Rismaharini atau yang biasa dipanggil dengan Bu Risma, bisa dikatakan sebagai salah satu pemimpin perempuan yang cukup populer. Bu Risma memiliki gaya kepemimpinan yang tegas dan terlihat mau terjun langsung ke lapangan. Beberapa kali Bu Risma bahkan terlihat menyapu jalan dengan sepatu karet berwarna merah muda, tanpa terlihat angkuh. Walikota dari Surabaya tersebut, mampu membawa kotanya menjadi pemenang piala Adipura selama lima tahun berturut-turut. Hal ini menandakan bahwa Bu Risma cukup piawai dalam menata dan membersihkan kota Surabaya. Tidak hanya itu, untuk menjamin pembangunan yang merata, Bu Risma juga mengadakan sayembara untuk melaporkan daerah yang masih kumuh. Jika ada yang melapor maka ia akan mendapatkan hadiah uang tunai dan daerah tersebut akan segera direstorasi. Ibu Risma memang memiliki gayanya sendiri dalam

pembuatan peraturan. Kerapuhan dan tatanan kota Surabaya ini bahkan terdengar hingga ke London. Pihak dari London kemudian memberikan penghargaan bagi kota Surabaya, sebagai *Innovative City of The Future*. Tentunya penghargaan tersebut juga menjadi kebanggaan tersendiri, tidak hanya bagi kota Surabaya, namun juga Negara Indonesia.⁴⁸

Tentunya masih banyak lagi tokoh-tokoh politik perempuan yang membawa dampak positif, namun jika ditelaah satu-persatu maka jurnal ini akan lebih tebal jika dibandingkan dengan ensiklopedia pada umumnya. Ketiga studi kasus di atas, dapat menjadi acuan serta bukti nyata bahwa perempuan mampu memegang peran penting dalam memimpin suatu kota atau negara. Tidak hanya berhenti di situ, para perempuan juga terbukti mampu membawa sesuatu yang spesial dengan gaya memimpinya masing-masing dan meraih kesuksesan yang luar biasa.

BAB V Kesimpulan

Sebelum paham feminisme berkembang, para perempuan memiliki “kasta” yang lebih rendah dari pada laki-laki. Perempuan hanya memiliki satu tugas dalam hidup yaitu menikah lalu mengurus rumah tangga. Para perempuan bahkan tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan dan kerap kali menerima perlakuan yang tidak manusiawi.

Seiring berjalannya waktu, timbul rasa muak akan hal tersebut dan paham feminisme mulai berkembang. Para perempuan di Amerika Serikat mulai menyadari bahwa perlakuan yang selama

ini diterima, tidaklah adil dan memperjuangkan hak untuk memilih. Berita mengenai perjuangan para perempuan terdengar di mana-mana dan dimuat dalam berbagai surat kabar, hal ini menjadi langkah besar bagi perkembangan para perempuan dalam ranah politik. Namun, kepulauan para laki-laki se usai Perang Dunia Kedua, membawa kemunduran bagi para perempuan. Hal ini memicu pecahnya aksi Gelombang Feminisme yang Kedua. Aksi ini terbilang cukup berhasil dan menjadi titik globalisasi bagi paham feminisme. Feminisme mulai

⁴⁸ Mulyaningtyas, D. (2019, 04 Oktober). 5 Prestasi Tri Rismaharini Kelola Surabaya hingga Dapat Gelar Doktor Honoris Causa.

Diakses pada 30 November, 2020, dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4077114/5-prestasi-tri-rismaharini-kelola-surabaya-hingga-dapat-gelar-doktor-honoris-causa>

dipublikasikan melalui televisi, buku serta radio sebagai masalah kelas dan hal ini sangat populer, terlebih lagi dengan dorongan globalisasi yang ada. Gelombang ini juga membuka peluang bagi para perempuan di seluruh dunia untuk meraih keadilan dan ikut serta sebagai perwakilan dalam dunia politik.

Dapat disimpulkan bahwa, globalisasi dengan teknologinya berdampak positif bagi penyebaran paham feminisme. Penyebaran paham feminisme yang semakin meluas menjadi alasan utama terjadinya evolusi peran perempuan dalam dunia politik selama ini.

Ketika berbicara tentang globalisasi, peran negara juga tidak dapat dilupakan. Setiap negara memiliki kebijakan yang berbeda dalam menyikapi globalisasi dan hal ini yang menjadi penyebab berbedanya laju perkembangan dalam suatu negara. Tentunya negara yang tidak terlalu membuka diri atau terlambat dalam mengikuti globalisasi tidak akan mengalami perkembangan sepesat itu, hal ini juga turut memengaruhi bagaimana feminisme diterima dalam suatu negara.

Beberapa ahli menyatakan bahwa perempuan memiliki gaya serta cara yang berbeda dalam penentuan kebijakan, sehingga dapat membuat dunia politik menjadi lebih damai. Sangat disayangkan bahwa meskipun kesempatan sudah terbuka lebar, nyatanya perempuan yang mengambil peran tersebut masih terbilang sedikit. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hal ini, mulai dari budaya patriarki yang masih sangat melekat, lingkungan, minimnya organisasi, sistem yang ada, dan juga kemauan dari perempuan itu sendiri.

Munculnya tokoh-tokoh seperti Angela Merkel, Margaret Thatcher, Tri Rismaharini dan Kamala Harris, tentu membuat dunia semakin tertarik mengenai peran perempuan dalam politik domestik maupun global. Kinerja para perempuan tersebut sangatlah baik dan memiliki sentuhan unik masing-masing dalam gaya kepemimpinannya. Ketiga perempuan tersebut berhasil menjadi bukti nyata akan teori bahwa perempuan mampu memimpin dan membawa perubahan dalam dunia politik yang terkesan cukup “gelap”.

Daftar Pustaka

- Anand, T., -, Srivastava, Y., Ansari, H. Z., & Kesarwani, A. (2018, 26 April). A Brief Summary Of The Second Wave Of Feminism. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://feminisminindia.com/2018/04/25/summary-second-wave-of-feminism/>.
- Apap, J., Claros, E., & Zamfir, I. (2019, March). "Women in politics: A global perspective." in European Parliamentary Research Service. Diakses pada 7 Januari 2020, dari [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2019/635543/EPRS_BRI\(2019\)635543_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2019/635543/EPRS_BRI(2019)635543_EN.pdf).
- Appell, F. (n.d.). Victorian Ideals: The Influence of Society's Ideals on Victorian Relationships. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://www.mckendree.edu/academics/scholars/issue18/appell.htm>.
- Aslam, A., Eugster, J., Ho, G., Jaumotte, F., Osorio-Buitron, C., & Piazza, R. (2019). Globalization Helps Spread Knowledge and Technology Across Borders. Diakses pada 08 Januari 2021, dari <https://blogs.imf.org/2018/04/09/globalization-helps-spread-knowledge-and-technology-across-borders/>.
- Bellis, M. (2019). Top Inventions of the 19th Century. Diakses pada 08 Januari 2021, dari <https://www.thoughtco.com/inventions-nineteenth-century-4144740#:~:text=Inventions%20including%20the%20telegraph%2C%20typewriter,s hape%20in%20the%2019th%20Century>.
- Boschma, J., & Weinstein, E. (n.d.). Why women don't run for office. Diakses pada 19 Januari 2021, dari <https://www.politico.com/interactives/2017/women-rule-politics-graphic/>.
- Brunell, L., & Burkett, E. (2019, 08 Februari). The third wave of feminism. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://www.britannica.com/topic/feminism/The-third-wave-of-feminism>.
- Connolly, K. (2015, 07 Januari). Ten reasons Angela Merkel is the world's most powerful woman. Diakses pada 30 November, 2020, dari <https://www.theguardian.com/world/2015/jan/07/ten-reasons-angela-merkel-germany-chancellor-world-most-powerful-woman>.
- Chapter 4: Globalisation and the Role of the State. (n.d.). Diakses pada 09 Januari, 2021, dari <https://repository.up.ac.za/bitstream/handle/2263/24284/02chapters4-5.pdf?sequence=3&isAllowed=y>
- Joeres, Ruth-Ellen. "Frauen-Zeitung". Encyclopedia of 1848 Revolutions. Ohio University.

Johnson, T. B. (2017). "Waves of Feminism and the Media." Lewis Honors College Capstone Collection. Diakses pada 7 Januari 2020, dari <https://uknowledge.uky.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1031&context=honprog>.

Marsh, J. (2013, April 04). Gender Ideology & Separate Spheres. Diakses pada 19 Januari 2021, dari <http://www.vam.ac.uk/content/articles/g/gender-ideology-and-separate-spheres-19th-century/>.

Masad, R. (2020, 13 Maret). The struggle for women in politics continues. Diakses pada 30 November 2020, dari <https://www.undp.org/content/undp/en/home/blog/2020/the-struggle-for-women-in-politics-continues.html>.

McAfee, N. (2018, 28 Juni. Feminist Philosophy. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://plato.stanford.edu/entries/feminist-philosophy/>.

Millar, J. (2020, 25 Agustus). The Woman Whose 'Cosmetics' Poisoned Over 600 Unwanted Husbands. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://medium.com/history-of-yesterday/the-woman-whose-cosmetics-poisoned-over-600-unwanted-husbands-f14456cd8dfa>.

Moon, Joan. "The Feminist Press in France". Encyclopedia of 1848 Revolutions. Ohio University.

Mulyaningtyas, D. (2019, 04 Oktober). 5 Prestasi Tri Rismaharini Kelola Surabaya hingga Dapat Gelar Doktor Honoris Causa. Diakses pada 30 November 2020, dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4077114/5-prestasi-tri-rismaharini-kelola-surabaya-hingga-dapat-gelar-doktor-honoris-causa>.

Parawansa, K. I. (2006). Obstacles to Women's Political Participation in Indonesia. In *Women in parliament: Beyond numbers* (pp. 41-52). Stockholm: International IDEA.

Parekh, S., & Wilcox, S. (2020, 12 Maret). Feminist Perspectives on Globalization. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://plato.stanford.edu/entries/feminism-globalization/>.

Pepera, S. (2018, 28 Februari). Why Women in Politics? Diakses pada 30 November 2020, dari <https://womendeliver.org/2018/why-women-in-politics/>.

Rahayu, L. (2019, 28 Oktober). Mengupas Budaya Patriarki. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://www.kompasiana.com/lestarirahayu3190/5db65008d541df76561facb2/mengupas-budaya-patriarki>.

Rampton, M. (2020, 13 Juli). Four Waves of Feminism. Diakses pada 29 November 2020, dari <https://www.pacificu.edu/magazine/four-waves-feminism>.

- Ratna, D. (2016, 22 Juni). Apa kata para ahli tentang arti globalisasi? Diakses pada 07 Januari 2021, dari <https://www.merdeka.com/pendidikan/apa-kata-para-ahli-tentang-arti-globalisasi.html#:~:text=Globalisasi%20adalah%20sebuah%20proses%20yang,batas%20yang%20mengikat%20secara%20nyata.&text=Thomas%20L.%20Friedman%20mengatakan%20bahwa,yaitu%20dimensi%20Ideologi%20dan%20Teknologi>.
- The History Of Women In Politics Politics Essay. (2018, November). Diakses pada 30 November 2020, dari <https://www.ukessays.com/essays/politics/the-history-of-women-in-politics-politics-essay.php>.
- "The Revolution". Accessible Archives. Accessible Archives Inc. Diakses pada 7 Januari 2020, dari www.accessible-archives.com.
- Torgrimson, B. N., & Minson, C. T. (2005). Sex and gender: What is the difference? *Journal of Applied Physiology*, 99(3). doi:<https://doi.org/10.1152/jappphysiol.00376.2005>.
- UKEssays. (2018). The Effect of Technology on Globalization. Diakses pada 08 Januari 2021, dari <https://www.ukessays.com/essays/media/how-technology-has-help-shaped-globalization-media-essay.php?vref=1>.
- UN Women. (2019). Facts and figures: Leadership and political participation. Diakses pada 7 Januari 2021, dari <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/leadership-and-political-participation/facts-and-figures>.
- Waltz, K. N. (1999). Globalization and Governance. *PS: Political Science and Politics*, 32, no.4, 693-700.
- What prevents women from participating in politics? (2020). Diakses pada 19 Januari 2021, dari <https://www.weduglobal.org/what-prevents-women-from-participating-in-politics/>.
- Women in Policy Making. (2019). Diakses pada 29 November, 2020, dari <https://epd.eu/wp-content/uploads/2019/02/Factsheet-Women-In-Policy-Making.pdf>.
- World Health Organization. (2019). Gender and Health. Diakses pada 19 Januari 2021, dari https://www.who.int/health-topics/gender#tab=tab_1.
- Young, H. (2020, 09 Oktober). Margaret Thatcher. Diakses pada 30 November 2020, dari <https://www.britannica.com/biography/Margaret-Thatcher>.
- Zajda, J., & Freeman, K. (2009). Globalisation and Gender Equity. In *Race, Ethnicity and Gender in Education Cross-Cultural Understandings* (pp. 3-6). Dordrecht: Springer Netherlands.